



## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA

Ni Putu Aryani<sup>1</sup>, Baiq Ricca Afrida, Agus Supinganto

Program Studi D3 Kebidanan, STIKes Yarsi Mataram, Jl. Lingkar Selatan, Pagutan, Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat 83361, Indonesia

\*[ary.jegeg99@gmail.com](mailto:ary.jegeg99@gmail.com)

### ABSTRAK

Prevalensi *stunting* berdampak pada bidang ekonomi bagi dunia dan Indonesia. Pemantauan Status Gizi tahun 2016 mendapatkan prevalensi *stunting* sebesar 27,5%. WHO menyatakan bila *stunting* >20% maka masalah kesehatan masyarakat dapat dianggap kronis. Masalah *stunting* di Indonesia termasuk kategori kronis, diantaranya 14 provinsi prevalensi *stunting* diatas angka nasional. Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Dusun Nyurbaye Gawah Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik observasional, dengan pendekatan cross sectional. Pada penelitian ini populasinya adalah ibu yang memiliki anak balita di Dusun Nyurbaye Gawah Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat sebanyak 766 ibu balita, dengan jumlah sampel 352 orang. Alat untuk pengukuran data terdiri dari kuesioner dan lembar observasi. Analisis data meliputi analisis univariat, yang akan menampilkan distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian dan analisis bivariat, yang akan menampilkan hubungan antara variabel independen dan dependen menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik, sikap yang positif dan keterampilan yang baik mengenai pencegahan *stunting*. Ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan kejadian *stunting* pada balita. Sehingga disarankan bagi Puskesmas agar dapat membuat program yang dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu balita tentang pencegahan kejadian *stunting* pada balita melalui promosi kesehatan atau penyuluhan, workshop dan lainnya.

Kata kunci: balita; keterampilan; pengetahuan; sikap; *stunting*

### FACTORS AFFECTING *STUNTING* INCIDENCE ON TODDLER

#### ABSTRACT

The prevalence of *stunting* will have an impact on economic sector for world and Indonesia. The Nutrition Status Monitoring 2016 reached prevalence of *stunting* 27.5%. WHO states if the prevalence of *stunting* is >20% will be public health problems in chronic. Problem of *stunting* in Indonesia is classified as chronic, especially in 14 provinces whose prevalence exceeds the national rate. The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of *stunting* in Nyurbaye Gawah, Batu Mekar Village, Lingsar District, West Lombok Regency. The research design used in this study was observational analytic, with a cross sectional approach. In this study, the population was 766 mothers with children under five in Nyurbaye Gawah, Batu Mekar Village, Lingsar District, West Lombok Regency, with a total sample size of 352 people. The tools for measuring data consist of a questionnaire and an observation sheet. Data analysis includes univariate analysis, which will display the frequency distribution of each research variable and bivariate analysis, which will display the relationship between the independent and dependent variables using the Chi-Square test. The results showed that most respondents had good knowledge, positive attitudes and good skills regarding *stunting* prevention. There is a relationship between knowledge, attitudes and skills with the incidence of *stunting* in children under five. So it is suggested for Puskesmas to

*make programs that can improve the knowledge, attitudes and skills of mothers under five about the prevention of stunting in children through health promotion or counseling, workshops and others.*

*Keywords: attitudes; knowledge; skills; stunting; toddlers*

## **PENDAHULUAN**

Status gizi yang baik adalah faktor yang penting sebagai upaya mencapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Status gizi yang rendah dapat berdampak pada mutu sumber daya manusia (Akombi et al., 2017). Status gizi juga berpengaruh pada, imunitas terhadap penyakit, mortalitas bayi, mortalitas ibu dan produktivitas kerja (Sari & Oktacia, 2018) Keadaan gizi merupakan hal yang menjadi penting karena merupakan faktor risiko meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas. Penilaian konsumsi pangan dapat dilakukan untuk menilai status gizi masyarakat. Status gizi merupakan keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran nutrisi yang berasal dari pangan yang dikonsumsi berdasarkan indikator tertentu (Khan et al., 2019).

Status gizi dapat dibedakan menjadi empat menurut baku WHO-NCHS yaitu gizi lebih, gizi baik, gizi kurang dan gizi buruk. Ketersediaan zat gizi dalam kuantitas dan kombinasi yang adekuat dan waktu yang tepat merupakan penentu status gizi. Faktor penting untuk status gizi antara lain terpenuhinya zat gizi serta faktor yang menentukan penyerapan dan penggunaannya (Rahmawati et al., 2020). *Stunting* merupakan masalah gizi yang banyak terjadi pada balita. Kondisi ini merupakan keadaan dimana tinggi badan anak lebih pendek dibanding tinggi badan pada usianya. Balita dengan *stunting* rentan terhadap penyakit karena memiliki imunitas yang rendah, tingkat kecerdasan yang rendah serta produktivitas rendah. Keadaan *stunting* dalam jangka panjang bisa berdampak pada sektor ekonomi yang berupa kerugian. Rendahnya asupan gizi pada seribu hari pertama kehidupan merupakan salah satu pencetus *stunting*. Faktor lainnya yaitu sanitasi yang buruk, kurangnya air bersih, dan lingkungan yang kotor (Sari & Oktacia, 2018).

*Stunting* pada balita di Nusa Tenggara Barat sebesar 33,5% (diatas angka nasional sebesar 29,6%). Pemerintah Nusa Tenggara Barat membuat strategi untuk penanganan *stunting* pada balita, yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan edukasi tentang gizi, serta penguatan intervensi gizi di Puskesmas dan Posyandu. Pemerintah Nusa Tenggara Barat juga berfokus melakukan upaya penguatan gizi dengan pendekatan siklus hidup 1000 hari pertama kehidupan (Kemenkes RI, 2018). *Stunting* pada balita dapat dicegah dengan upaya pemenuhan kebutuhan gizi ibu hamil, pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, serta pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat. Ibu balita diharapkan dapat berperan serta untuk membawa balita ke Posyandu secara rutin, meningkatkan sanitasi, menjaga kebersihan serta memenuhi kebutuhan air bersih (Mohammed et al., 2019). Berdasarkan hasil pengukuran pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lombok Barat, didapatkan masih banyak balita yang mengalami *stunting* yang dicirikan perbedaan tinggi badan dan berat badan pada usianya. Sehingga peneliti melakukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di Dusun Nyurbaye Gawah Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

## METODE

Desain penelitian menggunakan analitik observasional, dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan di Dusun Nyurbaye Gawah Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat pada bulan Oktober 2020. Pada penelitian ini populasinya adalah ibu yang memiliki anak balita di Dusun Nyurbaye Gawah Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat sebanyak 766 ibu balita dengan jumlah sampel pada penelitian ini adalah 352 responden. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sedangkan variabel terikatnya adalah kejadian *stunting* pada balita. Alat untuk pengukuran data terdiri dari kuesioner dan lembar observasi.

Kuesioner sudah diuji validitas dan reliabilitas pada 30 orang di Dusun Peresak Timur dan didapatkan hasil pertanyaan yang valid dan reliabel. Kuesioner yang digunakan yaitu model tertutup dimana dalam setiap kuesioner sudah ditentukan jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawabannya, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang status gizi balita dengan mengukur tinggi dan berat badan. Sebelum mengambil data responden diberikan informed consent terlebih dahulu apakah bersedia atau tidak menjadi subyek penelitian. Responden memberikan tanda tangan persetujuan sebagai sample penelitian, responden diberikan kuesioner tentang pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat. Analisis univariat menampilkan distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian. Analisis bivariat menampilkan hubungan antara variabel independen dan dependen menggunakan uji Chi-Square. Penelitian ini telah lolos etik dengan nomor 15/KEP/STIKES/XII/2021.

## HASIL

Tabel 1.  
Distribusi Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	f	%
Baik	204	58,0
Kurang	148	42,0

Pengetahuan responden dalam kategori baik sebanyak 204 responden (58,0%) dan kategori kurang sebanyak 148 orang (42,0%).

Tabel 2.  
Distribusi Responden Berdasarkan Sikap

Sikap	f	%
Positif	203	57,7
Negatif	149	42,3

Sikap responden dalam kategori positif sebanyak 203 responden (57,7%) dan kategori negatif sebanyak 149 orang (42,3%).

Tabel 3.  
Distribusi Responden Berdasarkan Keterampilan

Keterampilan	f	%
Baik	213	60,5
Kurang	139	39,5

Keterampilan responden dalam kategori baik sebanyak 213 responden (60,5%) dan kategori kurang sebanyak 139 orang (39,5%).

Tabel 4.  
Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Pengetahuan	Kejadian <i>Stunting</i>		Total	p	OR
	Tidak	Ya			
Baik	114	90	204	0,013	1,757
	55,9%	44,1%	100,0%		
Kurang	62	86	148		
	41,9%	58,1%	100,0%		

Analisis bivariat mendapatkan bahwa responden yang pengetahuan baik dan anak nya tidak *stunting* sebanyak 114 orang (55,9%), sedangkan responden yang pengetahuan kurang baik dan anaknya *stunting* sebanyak 86 orang (58,1%). Analisis lanjut mendapatkan p=0,013 yang berarti ada hubungan antara pengetahuan tentang *stunting* dengan kejadian *stunting*. Nilai OR=1,757 mempunyai makna bahwa orang yang pengetahuannya kurang baik maka berisiko 1,757 kali untuk *stunting* pada anaknya dibandingkan orang yang pengetahuannya baik tentang *stunting*.

Tabel 5.  
Hubungan Sikap dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Sikap	Kejadian <i>Stunting</i>		Total	p	OR
	Tidak	Ya			
Positif	115	88	203	0,005	1,885
	56,7%	43,3%	100,0%		
Negatif	61	88	149		
	40,9%	59,1%	100,0%		

Analisis bivariat mendapatkan bahwa responden yang sikap positif dan anak nya tidak *stunting* sebanyak 115 orang (56,7%), sedangkan responden yang sikap nya negatif dan anaknya *stunting* sebanyak 88 orang (59,1%). Analisis lanjut mendapatkan p=0,005 yang berarti ada hubungan antara sikap tentang *stunting* dengan kejadian *stunting*. Nilai OR=1,885 mempunyai makna bahwa orang yang sikapnya negatif maka berisiko 1,885 kali untuk *stunting* pada anaknya dibandingkan orang yang sikap nya positif tentang *stunting*.

Tabel 6.  
Hubungan Keterampilan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Keterampilan n	Kejadian <i>Stunting</i>		Total	p	OR
	Tidak	Ya			
Baik	120 56,3%	93 43,7%	213 100,0%	0,005	1,912
Kurang	56 40,3%	83 59,7%	139 100,0%		

Analisis bivariat mendapatkan bahwa responden yang keterampilan baik dan anak nya tidak *stunting* sebanyak 120 orang (56,3%), sedangkan responden yang keterampilan kurang baik dan anaknya *stunting* sebanyak 83 orang (59,7%). Analisis lanjut mendapatkan  $p=0,005$  yang berarti ada hubungan antara keterampilan tentang pencegahan *stunting* dengan kejadian *stunting*. Nilai  $OR=1,912$  mempunyai makna bahwa orang yang keterampilan nya kurang baik maka berisiko 1,912 kali untuk *stunting* pada anaknya dibandingkan orang yang keterampilan nya baik tentang pencegahan *stunting*.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Analisis mendapatkan ada hubungan antara pengetahuan tentang *stunting* dengan kejadian *stunting* pada balita. Pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah adanya penginderaan pada suatu objek melalui indera pendengaran, penglihatan, penciuman raba dan rasa. Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui telinga dan mata (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan mengenai status gizi berkorelasi dengan kejadian *stunting* pada balita. Status gizi merupakan keseimbangan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan pada tubuh, yang dapat diamati dari pertumbuhan (berat badan, tinggi badan, panjang tungkai, lingkaran lengan dan lingkaran kepala). Adanya gangguan keseimbangan menyebabkan pengeluaran energi dan protein yang lebih banyak dibandingkan pemasukan. Sehingga akan terjadi kekurangan energi protein. Jika kondisi ini berlangsung lama, maka akan menimbulkan masalah kurang energi protein berat atau disebut gizi buruk (Dewi et al., 2019).

Pengetahuan tentang *stunting* dan asupan gizi balita berpengaruh pada kejadian *stunting* pada balita. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan pemahaman tentang asupan gizi pada balita. Sedangkan pengetahuan yang kurang baik tentang *stunting* akan menimbulkan kurang pemahannya tentang asupan nutrisi pada balita. Pengetahuan yang baik tentang kesehatan akan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi seseorang (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan tentang gizi pada balita diantaranya meliputi pengetahuan tentang jenis makanan, cara memberikan makanan, waktu pemberian makanan, pertumbuhan balita, kesehatan balita serta pola asuh yang tepat untuk balita. Minimnya pengetahuan tentang gizi akan berdampak pada kemampuan yang kurang dalam menerapkan informasi terkait dengan gizi balita (Ainy, 2010).

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang mendapatkan bahwa pengetahuan tentang gizi berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan memperhatikan asupan gizi balita. Sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang status gizi kurang memperhatikan asupan gizi balita (Lestari et al., 2014), (Dewi et al., 2019). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada

hubungan yang signifikan antara perilaku gizi seimbang yang meliputi pengetahuan (didapatkan nilai  $p=0,000$ ), sikap (didapatkan nilai  $p=0,033$ ) dan tindakan gizi seimbang (didapatkan nilai  $p=0,000$ ) dengan status gizi pada balita usia 2-5 tahun (Fajriani et al., 2020). Penelitian (Cahyani et al., 2019), juga mendapatkan adanya hubungan antara variabel pengetahuan tentang asupan gizi balita dengan variabel kejadian stunting pada balita.

### **Hubungan Sikap dengan Kejadian *Stunting* pada Balita**

Analisis mendapatkan ada hubungan antara sikap tentang *stunting* dengan kejadian *stunting* pada balita. Sikap adalah penilaian subjektif seseorang terhadap sesuatu objek. Penilaian ini adalah penilaian untuk mendukung atau menolak pada objek tertentu. Sikap yang mendukung bisa disebut dengan *favorable*, sedangkan sikap yang tidak mendukung disebut dengan *unfavorable*. Berbagai faktor dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang (Notoatmodjo, 2014). Penelitian ini mendapatkan adanya hubungan antara sikap dengan kejadian *stunting* pada balita. Sikap ibu yang positif akan meningkatkan penilaian yang baik terhadap asupan gizi yang diberikan untuk balita, sedangkan sikap ibu yang negatif akan menjadikan penilaian yang kurang baik terhadap asupan gizi yang diberikan untuk balita. Diantara sikap ibu yang negatif antara lain adalah dengan memberikan ASI non-eksklusif serta pemberian MP-ASI yang belum waktunya. Pemberian makanan MP-ASI sebelum usia empat bulan akan berdampak pada imunitas yang rendah pada bayi, sehingga bayi akan mudah sakit. Pada usia tersebut, bayi belum siap menerima makanan yang semi padat. Pemberian MP-ASI dapat dilakukan pada kondisi tertentu, seperti terhambatnya atau tidak keluarnya ASI. Pada usia kurang empat bulan produksi enzim amilase masih rendah (Rahmawati et al., 2020).

Keadaan gizi kurang tingkat berat ditandai dengan adanya sindrom kwasiorkor dan marasmus pada bayi dan balita. Kwasiorkor dan marasmus merupakan gangguan gizi pada bayi dan balita yang banyak ditemukan pada keluarga miskin atau pendapatan yang rendah, serta pendidikan yang rendah (Sari & Oktacia, 2018). Kekurangan energi kronis pada balita mengakibatkan balita tidak sehat, mudah terserang penyakit infeksi, lemah, pertumbuhan yang terhambat serta perkembangan yang terganggu serta melambatnya proses regenerasi sel-sel dalam tubuh (Kusumawati et al., 2013). Penelitian sebelumnya mendukung penelitian ini yang mendapatkan adanya hubungan antara perilaku gizi seimbang yang meliputi sikap (didapatkan nilai  $p=0,033$ ) dengan status gizi balita usia 2-5 tahun (Fajriani et al., 2020). Penelitian (Cahyani et al., 2019), mendapatkan bahwa ada hubungan antara sikap terhadap asupan gizi balita dengan kejadian *stunting* pada balita.

### **Hubungan Keterampilan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita**

Analisis mendapatkan ada hubungan antara keterampilan tentang pencegahan *stunting* dengan kejadian *stunting*. Keterampilan yang merupakan ranah psikomotorik merupakan ranah yang terkait dengan kemampuan bertindak pada seseorang. Kemampuan ini terjadi setelah seseorang menerima pengalaman belajar. Keterampilan ini merupakan salah satu ranah perilaku yang berhubungan dengan aktivitas fisik atau tindakan (Notoatmodjo, 2014).

Keterampilan yang dimiliki ibu dapat dikaitkan dengan pola asuh pada anaknya. Pola asuh ibu merupakan pendekatan atau cara ibu memperlakukan balitanya terutama dalam pemenuhan asupan gizi. Pola asuh dapat menggambarkan kedekatan ibu dan balita. Pola asuh yang diberikan ibu pada balita berkaitan erat dengan pola pemenuhan gizi balita. Kedekatan ibu yang baik akan berdampak pada pemenuhan gizi balita saat pemberian makanan, sedangkan

kedekatan yang kurang baik akan mengurangi kecukupan gizi balita. Pola asuh ibu kepada balita berperan penting dalam peningkatan status gizi pada balita (Rahmawati et al., 2020). Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara perilaku gizi seimbang yang meliputi tindakan gizi seimbang (didapatkan nilai  $p=0,000$ ) dengan status gizi balita usia 2-5 tahun (Fajriani et al., 2020). Penelitian (Cahyani et al., 2019), mendapatkan adanya hubungan antara tindakan pada asupan gizi balita dengan kejadian stunting pada balita.

## SIMPULAN

Sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik, sikap yang positif dan keterampilan yang baik mengenai pencegahan *stunting*. Ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan kejadian *stunting* pada balita. Saran yang dapat diberikan bagi Puskesmas adalah agar dapat membuat program yang dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu balita tentang pencegahan kejadian *stunting* pada balita melalui promosi kesehatan atau penyuluhan, workshop dan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainy, A. (2010). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat JURNAL ILMU KESEHATAN MASYARAKAT*. 1(01), 3–11.
- Akombi, B. J., Agho, K. E., Hall, J. J., Wali, N., Renzaho, A. M. N., & Merom, D. (2017). Stunting, wasting and underweight in Sub-Saharan Africa: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(8), 1–18. <https://doi.org/10.3390/ijerph14080863>
- Cahyani, D., Listyarini, A. D., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Utama, C. (2019). Balita Dengan Kejadian Stunting Di Desa Undaan Kidul Latar Belakang Stunting merupakan suatu kondisi dimana kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam jangka waktu yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai denga. *Prosiding HEFA*, 36–43.
- Dewi, A. P., Ariski, T. N., & Kumalasari, D. (2019). faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita 24-36 Bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Wellness and Healthy Magazine*, 1(2), 231–237. <http://wellness.journalpress.id/index.php/wellness/>
- Fajriani, F., Aritonang, E. Y., & Nasution, Z. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Gizi Seimbang Keluarga dengan Status Gizi Anak Balita Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(01), 1–11. <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i01.470>
- Kemenkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khan, S., Zaheer, S., & Safdar, N. F. (2019). Determinants of stunting, underweight and wasting among children. *BMC Public Health*, 19(358), 1–15.
- Kusumawati, E., Rahardjo, S., & Sari, H. P. (2013). Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia di Bawah Tiga Tahun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 249–256.
- Lestari, W., Margawati, A., & Rahfiludin, Z. (2014). Faktor risiko stunting pada anak umur 6-

- 24 bulan di kecamatan Penanggalan kota Subulussalam provinsi Aceh. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 3(1), 37–45. <https://doi.org/10.14710/jgi.3.1.126-134>
- Mohammed, S. H., Muhammad, F., Pakzad, R., & Alizadeh, S. (2019). Socioeconomic inequality in stunting among under-5 children in Ethiopia: A decomposition analysis. *BMC Research Notes*, 12(1), 1–5. <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4229-9>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku dan Promosi Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Rahmawati, L. A., Hardy, F. R., Anggraeni, A., & Purbasari, D. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stunting Sangat Pendek dan Pendek pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Sawah Besar Related Factors of Very Short and Short Stunting In Children Aged 24 - 59 Months in Kecamatan Sawah Besar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 68–78.
- Sari, D. F., & Oktacia, R. (2018). Gambaran Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nangalo Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 1(1). <https://doi.org/10.36984/jkm.v1i1.10>